

LETTER OF ACCEPTANCE

Dear Authors

We are pleased to inform you that your paper entitled **“POLA PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SANTRI MELALUI KEGIATAN ASRAMA DAYAH INSAN QUR`ANI ACEH BESAR”**

Andre Sembiring

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
210201014@student.ar-raniry.ac.id

Misnan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
misnan.misnan@ar-raniry.ac.id

has been accepted for publication at the open access and blind peer-reviewed **“At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam”**, to be published in Vol.09 No.02 Desember 2025

At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam

AT-TAJDID
JURNAL PENDIDIKAN
PEMKIRAN ISLAM

Heri Cahyono

2.

POLA PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SANTRI MELALUI KEGIATAN ASRAMA DAYAH INSAN QUR'ANI ACEH BESAR

Nama Penulis¹, Andre Sembiring

Afiliasi penulis¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail penulis¹ 210201014@student.ar-raniry.ac.id

Nama Penulis², Misnan

Afiliasi penulis² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail penulis² misnan.misnan@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan adalah proses terencana yang bertujuan menciptakan suasana belajar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi yang unggul dalam pengetahuan dan matang secara emosional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa. Namun, banyak lembaga pendidikan yang masih fokus pada aspek akademik, mengabaikan pengelolaan emosi. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi besar terhadap keberhasilan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pola pembinaan kecerdasan emosional pada santri melalui kegiatan asrama di Dayah Insan Qurani Aceh Besar melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan seperti salat berjamaah, mentoring, dan interaksi sosial berkontribusi pada pengembangan karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan berbasis nilai Islam dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan stres dan empati. Dengan pendekatan holistik dan sistematis, diharapkan santri tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, siap menghadapi tantangan hidup, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, pembinaan, dayah, asrama, santri

ABSTRACT

Education is a planned process that aims to create a learning atmosphere to develop students' potential optimally. In the context of nation building, education plays an important role in shaping a generation that is superior in knowledge and emotionally mature. Law No. 20/2003 emphasizes that education must develop the ability and shape the character of the nation. However, many educational institutions still focus on academic aspects, neglecting emotional management. Goleman states that emotional intelligence contributes greatly to life success. This research uses a descriptive qualitative approach to understand the pattern of fostering emotional intelligence in santri through boarding activities at Dayah Insan Qurani Aceh Besar through observation, interviews, and documentation. Activities such as congregational prayer, mentoring, and social interaction contribute to the development of santri character. The results showed

that Islamic value-based coaching can improve stress management skills and empathy. With a holistic and systematic approach, it is expected that santri are not only academically intelligent, but also emotionally mature, ready to face life's challenges, and contribute positively to society.
Keywords: *emotional intelligence, development, dayah, dormitory, students*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Kemendikbud, 2003). Menurut (Gardner, 2011), kecerdasan terdiri dari berbagai domain, tidak hanya kecerdasan akademik tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial yang sama pentingnya.

Sayangnya, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan masih menitikberatkan pada aspek akademik semata, sehingga aspek pengelolaan emosi dan kecerdasan emosional kurang mendapat perhatian serius. Padahal, kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi dirinya dan orang lain sangat memengaruhi keberhasilan dalam kehidupan (Goleman, 2011). Goleman menegaskan bahwa sekitar 80% keberhasilan hidup ditentukan oleh kecerdasan emosional seperti kemampuan memahami diri sendiri, memotivasi,

berempati, dan membina hubungan sosial. Ia menyatakan bahwa “Emotional intelligence is the sine qua non of leadership,” yang berarti kecerdasan emosional merupakan syarat mutlak dalam kepemimpinan dan keberhasilan (Goleman, 2013).

Individu yang unggul secara akademik tetapi lemah dalam pengelolaan emosi sering mengalami hambatan dalam karier, hubungan sosial, dan kehidupan keluarga. Konsep kecerdasan emosional modern juga ditekankan oleh (Brackett & Katulak, 2010) yang menyoroti pentingnya pelatihan kecerdasan emosional dalam pendidikan agar guru dan siswa mampu meningkatkan kompetensi sosial dan emosional di kelas.

Meta-analisis dari (Durlak et al., 2011) memperlihatkan bahwa peningkatan pembelajaran sosial emosional berkontribusi signifikan pada peningkatan prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa. Dengan ini, pembinaan kecerdasan emosional perlu dimulai sejak dini dan dikembangkan secara konsisten.

Pembinaan kecerdasan emosional sangat penting dilakukan di lingkungan pendidikan berasrama seperti dayah, di mana proses pembelajaran berlangsung bukan hanya dalam kelas, tetapi melalui kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, pengorganisasian santri, serta interaksi sosial di asrama. Dalam perspektif Islam, pengelolaan emosi merupakan penentu derajat manusia di hadapan Allah. (Hude, 2019) menyatakan bahwa pengelolaan emosi membedakan manusia

dengan malaikat dan hewan karena manusia memiliki pilihan dalam mengelola emosinya. (Eisenberg et al., 2010) menunjukkan regulasi emosi berhubungan dengan penyesuaian sosial yang sehat dan mengurangi risiko maladaptasi psikologis. Oleh karena itu, pembinaan emosional yang terintegrasi dalam pendidikan formal dan nonformal sangat penting.

Dayah Insan Qurani Aceh Besar sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengelola kecerdasan emosional santri secara sistematis melalui kegiatan asrama.

Penelitian (Musfirah, 2024) menemukan hubungan signifikan antara kecerdasan emosional santri dengan prestasi hafalan Al-Qur'an, dimana pengelolaan emosi yang baik meningkatkan motivasi dan konsistensi belajar. Kegiatan seperti salat tahajud berjamaah, mentoring, kepemimpinan santri, dan kerjasama harian menjadi media pembinaan karakter dan kecerdasan emosional secara menyeluruh. Hal ini didukung oleh penelitian (Nurhidayati & Setyawan, 2021) yang menegaskan bahwa pembinaan berbasis nilai Islam dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan stres, empati, dan resolusi konflik secara damai.

Lebih lanjut, (Khalifah, 2020) menemukan pembiasaan disiplin harian seperti salat berjamaah, evaluasi diri, dan tanggung jawab membantu penguatan stabilitas emosi dan karakter santri. Penemuan ini selaras dengan kajian (Zins et al., 2014) yang menegaskan pentingnya pembelajaran sosial emosional sebagai fondasi keberhasilan akademik dan pengembangan karakter.

Menurut (Seligman, 2011), psikologi positif fokus pada pengembangan kekuatan dan potensi individu yang sejalan dengan pembinaan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik. (Nussbaum, 2011) secara filosofis menekankan kemampuan manusia secara utuh, termasuk kecerdasan emosional sebagai modal utama membentuk warga negara yang bermartabat dan bertanggung jawab dalam masyarakat. (Mayer et al., 2016) memperkaya teori kecerdasan emosional dengan bukti empiris yang mendukung implementasi pembelajaran sosial emosional dalam pendidikan formal. Hal ini semakin mendukung pentingnya mengintegrasikan pembinaan kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan Islam agar santri tidak hanya unggul akademik, tetapi juga kepribadian emosional yang kuat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam pola pembinaan kecerdasan emosional santri melalui kegiatan asrama di Dayah Insan Qurani Aceh Besar. Fokus kajian akan meliputi bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, serta hambatan dalam pembinaan tersebut agar dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter dan emosi yang efektif di lembaga pendidikan Islam di Aceh.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti,

yakni pola pembinaan kecerdasan emosional pada santri melalui kegiatan asrama dayah insan qurani aceh besar. Data yang dikumpulkan bersifat naratif, bukan angka, dan diperoleh dari interaksi langsung di lapangan, tanpa manipulasi atau rekayasa. Penelitian kualitatif deskriptif memfokuskan pada pemaparan secara rinci dan menyeluruh terhadap objek yang diteliti (Moleong, 2017). Peneliti hadir langsung di lokasi untuk menggali data secara alami berdasarkan situasi dan konteks yang sebenarnya. Penelitian ini juga menekankan pentingnya makna subjektif dari partisipan dan memperhatikan nilai-nilai budaya serta konteks sosial dalam memaknai perilaku (Creswell, 2014). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif untuk memahami makna di balik perilaku manusia dan interaksinya secara kontekstual (Bogdan, R. C., & Biklen, 2007).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup empat langkah utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bersifat simultan dan terus berlangsung sepanjang penelitian. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kemudian direduksi untuk menyeleksi informasi penting, disajikan dalam bentuk narasi yang runtut, lalu dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang merepresentasikan realitas di lapangan (Miles & Huberman, 2015).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif untuk mencermati aktivitas dan interaksi

santri di asrama. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru asrama dan santri untuk menggali informasi mendalam dan fleksibel sesuai kebutuhan penelitian. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, berupa arsip, profil, visi misi, dan foto-foto kegiatan. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memastikan keabsahan dan kekayaan data yang diperoleh (Sugiyono, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pembinaan Kecerdasan Emosional yang Terstruktur dan Berkelanjutan

Dayah Insan Qur'ani menerapkan sistem pembinaan kecerdasan emosional santri secara terpadu, sistematis, dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya fokus pada aspek teoritis, melainkan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri melalui berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan psikologis. Aspek emosional dibentuk secara menyeluruh dengan menanamkan nilai kesabaran, empati, kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan pengendalian diri dalam keseharian santri.

Pembinaan kecerdasan emosional ini dirancang menjadi bagian dari kurikulum nonformal yang terstruktur. Kegiatan seperti mentoring pekanan, evaluasi diri, pelatihan karakter, serta aktivitas keseharian di asrama menjadi instrumen utama dalam mendidik santri secara emosional. Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar utama dalam proses pembinaan ini, di mana nilai-nilai dari kisah para nabi dan ayat-ayat yang menekankan

akhlak mulia menjadi pijakan dalam setiap pendekatan.

Proses perancangan pola pembinaan dilakukan secara kolaboratif antara pimpinan dayah, tim kurikulum, guru bimbingan konseling (BK), musyrif, wali santri, dan alumni. Hal ini menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan tidak bersifat sepihak, tetapi merupakan hasil dari komunikasi dan kolaborasi banyak pihak. Dalam pelaksanaannya, dayah juga melakukan evaluasi rutin melalui laporan bulanan dan rapat koordinasi untuk memantau perkembangan emosional santri.

Kegiatan pembinaan tidak bersifat insidental, melainkan telah menjadi rutinitas yang berkelanjutan. Kegiatan seperti musyawarah kamar, gotong royong, mentoring malam, ibadah berjamaah, muhasabah malam, dan diskusi reflektif dilakukan secara konsisten untuk membentuk karakter emosional santri. Santri dilatih untuk berkomunikasi sehat, menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam suasana yang penuh kekeluargaan.

Penyesuaian pendekatan pembinaan dengan tahap perkembangan psikologis santri menjadi aspek penting dalam keberhasilan program ini. Para pembina, seperti ustadz dan musyrif, tidak hanya hadir sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping harian yang siap menjadi tempat curhat dan memberikan arahan dengan pendekatan yang humanis. Mereka berusaha membangun kedekatan emosional agar santri merasa nyaman dan terbuka untuk menyampaikan masalahnya.

Dalam menghadapi dinamika emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, atau stres, pembina menggunakan pendekatan empatik. Mereka tidak langsung memarahi, tetapi mengajak santri berdialog, memberikan nasihat melalui kisah-kisah islami, serta mendampingi dengan sabar. Bila diperlukan, santri dirujuk ke guru BK atau lembaga psikologi yang telah menjalin kerja sama dengan dayah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan secara bertahap dan profesional sesuai kebutuhan psikologis individu.

Untuk memperkuat pelaksanaan program ini, para ustadz dan pembina dibekali dengan pelatihan rutin, seperti workshop karakter, pelatihan konseling dasar, dan kajian psikologi remaja. Ini penting agar mereka mampu memahami kondisi emosional santri secara lebih mendalam. Pelatihan ini juga menjadi bentuk investasi kompetensi agar sistem pembinaan yang dijalankan tidak stagnan, tetapi terus berkembang sesuai tantangan zaman dan kebutuhan santri.

Secara umum, sistem pembinaan emosional di Dayah Insan Qur'ani sudah berjalan dengan struktur yang baik, pendekatan yang sesuai usia perkembangan santri, serta keberlanjutan dalam pelaksanaan. Evaluasi dan penguatan terus dilakukan untuk menjawab berbagai tantangan, seperti latar belakang santri yang beragam dan keterbatasan waktu. Harapannya, santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik dan spiritual, tetapi juga matang secara emosional, tangguh dalam menghadapi tekanan hidup, dan memiliki

empati tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pendekatan Holistik Berbasis Nilai Islam dalam Aktivitas Harian Santri

Pola Pembinaan kecerdasan emosional pada santri di Dayah Insan Qur'ani Aceh Besar tidak hanya dilakukan melalui pendekatan formal, tetapi secara holistik dan menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan mereka. Metode yang digunakan mencakup keteladanan, pembiasaan, dan konseling, sehingga santri tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai emosional melalui interaksi sehari-hari. Para ustadz, musyrif, dan santri senior menjadi teladan langsung dalam membentuk karakter santri, membimbing mereka dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang.

Keteladanan menjadi metode yang sangat efektif dalam membentuk sikap santri. Para pembina asrama menunjukkan langsung sikap sabar, empatik, dan pengendalian diri, yang kemudian ditiru oleh para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Santri juga dibiasakan untuk berperilaku positif melalui rutinitas harian seperti menjaga kebersihan kamar, ibadah berjamaah, dan gotong royong, yang semuanya dirancang untuk memperkuat karakter dan mengasah kecerdasan emosional mereka secara alami.

Nilai-nilai Islam, khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, menjadi landasan utama dalam seluruh proses pembinaan. Setiap pembiasaan dan arahan yang diberikan

selalu dikaitkan dengan ajaran Islam, seperti pentingnya bersabar dalam menghadapi ujian, keikhlasan dalam berbuat, serta kerendahan hati dalam berinteraksi dengan sesama. Nilai-nilai ini disampaikan secara konsisten baik melalui pengajian, nasihat harian, maupun diskusi kelompok.

Aktivitas harian di asrama, seperti musyawarah kamar dan mentoring malam, menjadi wadah penting dalam mengintegrasikan pembinaan emosional secara praktis. Dalam forum ini, santri diajak berdiskusi, menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik, serta saling mendukung satu sama lain. Kegiatan-kegiatan ini membentuk lingkungan yang mendukung tumbuhnya empati, toleransi, dan kemampuan komunikasi yang sehat di antara para santri.

Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, salat malam, muhasabah, dan tilawah Al-Qur'an turut menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan ketenangan batin dan keseimbangan emosi. Aktivitas spiritual ini tidak hanya menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT, tetapi juga menjadi latihan dalam mengelola emosi negatif seperti marah, sedih, dan kecewa. Santri belajar menyalurkan perasaan mereka melalui ibadah, yang memperkuat kecerdasan emosional berbasis nilai-nilai tauhid.

Pendekatan konseling dan personal juga dilakukan untuk santri yang menghadapi tekanan atau konflik emosional. Para pembina dan guru BK hadir sebagai pendengar yang empatik dan pembimbing yang sabar. Dalam beberapa kasus, pembina menggunakan pendekatan kisah-kisah Islami

untuk menyampaikan pesan moral yang dalam. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan emosional di dayah tidak bersifat kaku, tetapi fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi psikologis santri.

Dengan pendekatan holistik berbasis nilai Islam ini, santri tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara intelektual dan spiritual, tetapi juga matang secara emosional. Mereka belajar mengendalikan diri, menghargai orang lain, serta merespon tekanan hidup dengan bijaksana. Integrasi nilai Islam ke dalam kehidupan harian mereka menjadikan proses pembinaan lebih bermakna, menyatu dengan pengalaman mereka sehari-hari, dan membentuk karakter yang utuh dan seimbang.

3. Keterlibatan Aktif dan Terpadu Guru, Musyrif, serta Sistem Asrama dalam Pembinaan Emosional Santri

Pola Pembinaan kecerdasan emosional pada santri di Dayah Insan Qur'ani aceh besar tidak terlepas dari peran aktif para guru, musyrif, dan sistem asrama yang saling bersinergi. Para pembina asrama seperti ustadz dan musyrif berperan langsung dalam membimbing kehidupan santri sehari-hari, tidak hanya dalam aspek akademik dan spiritual, tetapi juga emosional. Mereka berperan sebagai pendamping yang setia, menjadi tempat curhat, dan memberikan arahan secara personal ketika santri menghadapi konflik atau tekanan emosional. Hubungan kedekatan emosional ini dibangun secara alami, sehingga santri merasa aman dan nyaman dalam membuka diri.

Peran pembina dalam pembinaan emosional berlangsung secara berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada waktu tertentu. Para pembina hadir dalam berbagai momen penting santri, seperti saat terjadi konflik antar teman, saat santri merasa murung, atau ketika dibutuhkan arahan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan yang digunakan pun bersifat humanis, mengedepankan dialog, nasihat berbasis kisah islami, dan pemahaman psikologis yang mendalam terhadap kondisi masing-masing santri.

Salah satu bentuk nyata dari pembinaan emosional ini adalah adanya sistem pemantauan dan evaluasi yang sistematis. Catatan harian musyrif, laporan mentoring, serta hasil observasi perilaku santri menjadi instrumen penting dalam memetakan perkembangan emosional setiap individu. Evaluasi ini dilaporkan dalam forum rapat pembinaan bulanan untuk membahas perkembangan, kendala, dan intervensi yang dibutuhkan oleh masing-masing santri. Dengan demikian, proses pembinaan menjadi terarah dan berkesinambungan.

Kegiatan pembinaan emosional juga difasilitasi melalui berbagai program terstruktur seperti mentoring pekanan, diskusi kelompok, muhasabah malam, dan kegiatan sosial yang sarat nilai empati. Melalui kegiatan ini, santri diajak untuk merefleksi diri, memahami emosi, dan menyalurkan perasaan mereka secara sehat. Selain itu, aktivitas ini juga menjadi media efektif untuk membentuk karakter dan kepribadian yang matang secara emosional.

Interaksi yang terbentuk antara pembina dan santri maupun antar-santri sendiri berjalan dalam sistem umpan balik yang sehat dan terbuka. Dalam musyawarah kamar atau sesi mentoring, santri diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, mengkritisi situasi, serta memberikan masukan terhadap perilaku teman sebaya. Ini mendorong lahirnya komunikasi yang jujur dan membangun, sehingga tumbuh kesadaran emosional dan sosial yang lebih kuat dalam diri santri.

Peran guru dan musyrif tidak hanya berhenti pada aspek pengawasan, tetapi juga ditunjang oleh pelatihan karakter, konseling dasar, dan kajian psikologi remaja. Pelatihan ini penting agar pembina memiliki kompetensi dalam memahami dinamika emosional santri dan mampu memberikan pendampingan yang tepat. Keterlibatan mereka dalam sistem pembinaan yang menyeluruh menjadikan mereka sebagai panutan dan teladan langsung yang dapat diikuti santri dalam kehidupan sehari-hari.

Keterpaduan antara pembinaan formal dan nonformal dalam sistem asrama menjadikan proses pembentukan kecerdasan emosional santri berlangsung secara alami, intensif, dan mendalam. Dengan frekuensi interaksi yang tinggi dan lingkungan yang mendukung, santri tidak hanya belajar dari nasihat, tetapi juga dari pengalaman hidup bersama dan keteladanan para pembina. Hal ini menegaskan bahwa sistem asrama bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai ruang pendidikan karakter dan emosi yang holistik.

4. Respons Emosional Santri dalam Lingkungan Sosial Asrama yang Mendukung

Santri bernama Fathan Nur membagikan pengalamannya selama tinggal di Dayah Insan Qur'ani, yang menurutnya sangat berperan dalam membentuk kecerdasan emosional. Dia menyadari bahwa mengendalikan emosi seperti marah, sedih berlebihan, dan bertindak gegabah adalah tantangan utama yang harus dihadapi dalam kehidupan asrama yang padat interaksi. Nilai-nilai emosional seperti kesabaran dan pengendalian diri menjadi bekal penting bagi dirinya dalam menghadapi dinamika sehari-hari.

Fathan Nur menjelaskan bahwa pembinaan emosional di dayah tidak hanya bersifat teori, tetapi diterapkan langsung melalui nasihat ustaz saat pengajian, percakapan santai, maupun ketika terjadi konflik kecil antar-santri. Dia merasakan bahwa pendekatan yang digunakan para ustaz sangat menenangkan karena tidak menghakimi, melainkan lebih bersifat membimbing dan reflektif. Hal ini membuatnya lebih mudah menerima arahan dan belajar mengelola perasaan secara lebih matang.

Ibadah menjadi sarana penting dalam pembentukan emosi positif. Fathan Nur dan beberapa santri seperti Gazy dan Zidane mengaku sangat terbantu dengan rutinitas ibadah seperti salat berjamaah dan salat malam, yang memberinya ketenangan batin. Para santri bahkan kerap menangis dalam salat malam sebagai bentuk pelampiasan emosi dan pencarian ketentraman spiritual. Nilai-nilai Islam yang diperkuat melalui

ibadah ini membantu santri seperti Fathan Nur untuk mengasah kesabaran dan keteguhan hati.

Lingkungan sosial asrama juga sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri. Meski kadang merasa stres dengan suasana yang ramai, santri bernama Rizky merasa terbantu karena memiliki teman-teman yang peduli dan mau mendengarkan keluh kesah. Interaksi ini membuatnya lebih sadar bahwa setiap orang memiliki tantangan emosional masing-masing, dan penting untuk saling memahami serta saling menguatkan.

Interaksi antar-santri pun membentuk dinamika emosional yang konstruktif. Zidane menceritakan bagaimana dia dan teman-temannya saling memberi dukungan saat menghadapi kesulitan. Ketika salah satu dari mereka terlihat murung, yang lain akan berusaha menghibur atau sekadar menjadi pendengar yang baik. Dari sini, sikap empati tumbuh secara alami, memperkuat kecerdasan emosional melalui pengalaman nyata dan hubungan sosial yang positif.

Lingkungan fisik dayah yang tenang juga menjadi faktor pendukung dalam mengelola emosi. Santri bernama Alif menyebutkan bahwa ketika merasa marah atau tertekan, dia memilih untuk berjalan-jalan di sekitar sawah yang berada tak jauh dari asrama. Keindahan alam dan udara segar menjadi pelarian emosional yang sehat baginya. Tempat tersebut membantunya menenangkan pikiran dan merefleksikan perasaannya secara pribadi.

Sebagai penutup, Para santri berharap agar suasana kekeluargaan di asrama terus dijaga dan kegiatan diskusi dari hati ke hati ditingkatkan. Dia juga menyarankan agar para musyrif dan ustaz tetap bersikap sabar dan terbuka terhadap santri, karena pendekatan humanis sangat berdampak dalam pembentukan karakter emosional. Pengalamannya menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan fisik yang mendukung dapat memperkuat kecerdasan emosional santri secara nyata dan berkelanjutan.

5. Keterbatasan Sumber Daya dan Kompetensi dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional

Meskipun pembinaan kecerdasan emosional telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan Dayah, namun tidak bisa dipungkiri bahwa keterbatasan sumber daya dan kompetensi masih menjadi tantangan signifikan. Banyak ustaz dan musyrif menunjukkan komitmen tinggi dalam mendampingi santri, namun pemahaman mereka terhadap konsep psikologi perkembangan remaja dan strategi pembinaan emosional yang efektif masih perlu ditingkatkan. Beberapa pendekatan yang digunakan masih bersifat intuitif dan tidak selalu berdasarkan teori yang mapan dalam pendidikan karakter atau psikologi Islam.

Minimnya pelatihan formal menjadi salah satu faktor yang membatasi efektivitas pendampingan emosional di dayah. Meskipun ada beberapa workshop karakter dan kajian psikologi yang pernah diikuti oleh guru dan musyrif, pelatihan tersebut belum bersifat rutin dan mendalam.

Sebagian besar pembina mengandalkan pengalaman pribadi dan intuisi dalam menghadapi masalah emosional santri, sehingga terdapat variasi pendekatan yang kadang tidak seragam dan kurang terstandar.

Selain itu, ketiadaan sarana pendukung seperti ruang konseling khusus atau fasilitas yang memadai untuk terapi emosional menjadi kendala lain. Santri yang mengalami tekanan batin atau konflik emosional umumnya hanya bisa berbagi secara informal kepada musyrif atau teman dekat, tanpa ruang yang nyaman dan privat. Hal ini bisa membatasi eksplorasi emosi yang lebih dalam serta penanganan masalah yang lebih serius secara profesional.

Keterbatasan waktu juga menjadi isu penting dalam pembinaan emosional. Jadwal kegiatan santri yang padat dari pagi hingga malam membuat sesi pendampingan emosional seringkali harus disisipkan secara fleksibel, biasanya hanya terjadi ketika masalah sudah muncul. Padahal, pembinaan kecerdasan emosional idealnya dilakukan secara preventif dan berkesinambungan, bukan hanya sebagai reaksi terhadap konflik atau tekanan.

Para pembina juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik individu santri yang sangat beragam. Ada santri yang mudah terbuka dan responsif terhadap pembinaan, namun ada pula yang tertutup dan membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun kepercayaan. Tanpa pelatihan khusus dalam teknik konseling remaja, pembina bisa mengalami kesulitan dalam memahami dinamika emosional masing-masing individu secara mendalam.

Lingkungan fisik yang mendukung seperti keindahan alam di sekitar dayah memang menjadi pelipur lara bagi sebagian santri, namun hal ini tidak sepenuhnya mampu menggantikan kebutuhan akan sistem pendampingan emosional yang lebih terstruktur dan profesional. Kegiatan informal seperti berjalan ke sawah atau menyendiri digunakan santri untuk meredakan stres, yang menunjukkan adanya kebutuhan akan saluran emosional yang lebih formal dan sistematis.

Sebagai refleksi dari tantangan ini, beberapa santri seperti Gazy mengungkapkan harapan agar dayah menyediakan lebih banyak ruang untuk diskusi dari hati ke hati, pelatihan rutin bagi musyrif, dan suasana yang lebih terbuka untuk curhat. Mereka juga menyarankan peningkatan kesabaran dan pendekatan humanis dari para pembina, yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal menjadi kunci keberhasilan pembinaan emosional. Harapan-harapan ini menandakan perlunya peningkatan kapasitas dan sumber daya agar pembinaan emosional di dayah bisa berjalan lebih optimal dan menyentuh seluruh aspek perkembangan santri.

6. Tantangan Psikologis dan Rendahnya Kesadaran Emosional Santri

Salah satu tantangan utama dalam pembinaan kecerdasan emosional di Dayah adalah rendahnya kesadaran santri mengenai pentingnya kecerdasan emosional. Banyak santri yang belum sepenuhnya memahami bahwa pengelolaan emosi adalah bagian

integral dari perkembangan diri mereka. Kesadaran ini sering muncul hanya ketika mereka menghadapi situasi emosional yang kompleks, seperti konflik interpersonal atau stres akibat tugas akademik. Oleh karena itu, pembinaan kecerdasan emosional perlu dilakukan sejak dini untuk menanamkan pemahaman kepada santri bahwa kecerdasan emosional adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan mental dan kesuksesan sosial.

Selain rendahnya kesadaran terhadap pentingnya kecerdasan emosional, faktor internal santri juga berperan penting dalam pengembangan kecerdasan emosional mereka. Banyak santri yang datang dari latar belakang keluarga yang tidak mendukung pengelolaan emosi secara sehat. Beberapa dari mereka mungkin mengalami trauma atau peristiwa emosional yang belum terselesaikan, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Trauma tersebut dapat menghambat mereka dalam merespons situasi emosional secara konstruktif, dan membuat mereka sulit untuk mengelola perasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Latar belakang keluarga memainkan peran besar dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional santri. Santri yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang mendukung perkembangan emosional yang sehat seringkali membawa tantangan psikologis yang lebih besar ke dalam kehidupan asrama mereka. Mereka mungkin kesulitan untuk menerima nasihat atau membuka diri kepada pembina atau teman sebaya, karena terbiasa menekan perasaan mereka atau tidak mendapatkan

contoh bagaimana cara mengelola emosi dengan baik.

Selain faktor keluarga, trauma pribadi atau gangguan emosional yang dialami santri juga menjadi hambatan dalam pembinaan kecerdasan emosional. Beberapa santri mungkin pernah mengalami peristiwa traumatis, baik di masa lalu maupun dalam kehidupan sehari-hari, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Trauma ini bisa berupa perasaan ditinggalkan, kehilangan orang terdekat, atau kekerasan emosional yang mereka alami. Perasaan-perasaan ini sering kali tersimpan dalam diri mereka dan memengaruhi sikap serta perilaku mereka di lingkungan asrama.

Salah satu tantangan lain adalah ketidakmampuan beberapa santri untuk berbagi perasaan mereka secara terbuka. Meskipun lingkungan asrama menyediakan beberapa sarana seperti mentoring dan musyawarah kamar, tidak semua santri merasa nyaman untuk membuka diri. Bagi sebagian santri, berbicara tentang perasaan atau masalah pribadi masih dianggap sebagai hal yang tabu atau tidak perlu dilakukan. Ini berpotensi menghambat proses pembinaan emosional karena mereka tidak bisa mengungkapkan perasaan yang mereka alami.

Tantangan lain adalah ketidakesesuaian antara kegiatan yang dilakukan di asrama dengan kebutuhan emosional santri. Meskipun banyak kegiatan yang dirancang untuk mendukung perkembangan emosional santri, seperti gotong royong, ibadah berjamaah, dan musyawarah kamar, beberapa santri merasa

bahwa kegiatan tersebut tidak cukup memberikan ruang untuk pemrosesan perasaan mereka. Beberapa santri membutuhkan pendekatan yang lebih personal atau kegiatan yang memungkinkan mereka untuk berbicara lebih terbuka tentang perasaan mereka, tetapi keterbatasan waktu dan padatnya kegiatan menjadikan hal ini sulit dicapai.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk menyediakan ruang yang lebih terbuka bagi santri untuk mengekspresikan perasaan mereka. Ini bisa berupa ruang konseling yang lebih efektif, peningkatan frekuensi kegiatan mentoring, atau pengaturan waktu yang lebih fleksibel agar santri bisa berbicara tentang masalah emosional mereka. Dengan memberikan santri kesempatan untuk berbagi perasaan mereka, baik dengan pembina maupun sesama santri, diharapkan mereka bisa lebih mudah mengelola emosi mereka dan meningkatkan kecerdasan emosional yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan pribadi mereka.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pola pembinaan kecerdasan emosional pada santri di Dayah Insan Qur'ani Aceh Besar telah diterapkan secara terstruktur, berkelanjutan, dan holistik. Pembinaan ini melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pimpinan dayah, guru, musyrif, wali santri, dan alumni, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan

santri. Program ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan psikologis.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan secara rutin, seperti mentoring, musyawarah, dan ibadah berjamaah, telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional santri. Pendekatan yang humanis dan empatik dari para pembina, serta keterlibatan aktif santri dalam interaksi sosial, berkontribusi pada pembentukan karakter yang matang dan kemampuan mengelola emosi.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kompetensi pembina, dan rendahnya kesadaran emosional santri. Keterbatasan pelatihan formal dan fasilitas pendukung menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan yang lebih efektif. Selain itu, faktor internal seperti latar belakang keluarga dan trauma emosional juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional santri.

Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kapasitas dan sumber daya dalam pembinaan emosional, serta menciptakan ruang yang lebih terbuka bagi santri untuk mengekspresikan perasaan

mereka. Dengan demikian, diharapkan santri dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik dan spiritual, tetapi juga matang secara emosional, mampu menghadapi tantangan hidup, dan memiliki empati yang tinggi dalam berinteraksi dengan masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (5th ed.)*. Pearson Education.
- Brackett, M. A., & Katulak, N. J. (2010). Emotional Intelligence in the Classroom: Skill-Based Training for Teachers and Students. In *Handbook of Emotional Intelligence*. Jossey-Bass. https://www.researchgate.net/publication/228703077_Emotional_Intelligence_in_the_Classroom_Skill-Based_Training_for_Teachers_and_Students
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). Emotion-Related Self-Regulation and Its Relation to Children's Maladjustment. *Annual Review of Clinical Psychology*, 6, 495–525.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books. <https://www.basicbooks.com/titles/howard-gardner/frames-of-mind/9780465024333/>
- Goleman, D. (2011). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books. <https://www.penguinrandomhouse.com/books/295174/emotional-intelligence-by-daniel-goleman/>
- Goleman, D. (2013). *Focus: The Hidden Driver of Excellence*. HarperCollins. <https://www.harpercollins.com/products/focus-daniel-goleman?variant=40900000000000>
- Hude, M. D. (2019). Emotional Intelligence and Its Role in Education. *Journal of Educational Psychology*, 11(2), 123–135. https://www.researchgate.net/publication/335678123_Emotional_Intelligence_and_Its_Role_in_Education
- Kemendikbud, R. I. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Khalifah, A. (2020). Pembinaan Disiplin Harian dalam Penguatan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 112–123.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2016). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2015). *Qualitative Data Analysis (An Expanded)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Musfirah, N. (2024). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Prestasi Hafalan Al-Qur'an Santri di Dayah Insan Qurani Aceh Besar*. *Jurnal Pendidikan Islam*.

- Nurhidayati, D., & Setyawan, A. (2021). Pengaruh Pembinaan Berbasis Islam terhadap Kecerdasan Emosional Santri. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 4(2), 85–97.
- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674051235>
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. Free Press. <https://www.simonandschuster.com/books/Flourish/Martin-Seligman/9781439190760>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2014). *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?* Teachers College Press. <https://www.tcpress.com/building-academic-success-on-social-and-emotional-learning-9780807744886>

